

PAMERAN SENIRUPA

Program Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar



ARMA

19 Agustus - 7 September 2019

"Panca Maha Bhuta"

"Misteri Mendulang Imaji"

PAMERAN SENIRUPA

Program Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar



ARMA

19 Agustus - 7 September 2019

"Panca Maha Bhuta"

"Misteri Mendulang Imaji"

Refleksi Konsep Ekologi Manusia Dalam Ajaran "PANCA MAHA BHUTA" Studi Aspek Interelasi Antara Manusia Dan Lingkungannya

Panca Maha Butha; Misteri Mendulang Imaji "Nguripang Panca Maha Butha"
Sebagai Bingkai Ajaran Pameran Karya Seni Lukis Para Dosen Seni Murni
FSRD ISI Denpasar di Agung Rai Art Museum (ARMA) Ubud Tahun 2019

Oleh : I Ketut Karyaana

Tulisan ini ingin menyajikan suatu pemahaman bahwa, kearifan budaya local Bali "Panca Maha Butha", selain bermakna filosofis juga terjelaskan melalui kajian ilmiah. Secara ontologis, epistemologi, kajian ilmu pengetahuan itu sering dikualifikasikan bersifat bebas nilai seperti penalaran dalam ilmu-ilmu kealaman (Soemargono, 1988). Sifat bebas nilai yang dimaksud dalam kebenaran ilmu pengetahuan, sejatinya adalah terminologi kemanfaatan oleh subyek atau manusia yang menggunakannya. Menurut Suparlan Suhartono, dalam bukunya yang berjudul Fisafat Ilmu Pengetahuan (2008), menyatakan bahwa dari segi objek (ontology) IPTEK itu sesungguhnya 'tidak bebas nilai', misalnya manusia secara bebas menilai sebuah cincin perak yang dikatakan emas, toh cincin itu tetap bernilai perak dan tidak bisa berubah menjadi emas sesuai kemauan si subyek. Emas tetap emas karena terikat oleh unsur-unsur keemasan (objek) di dalam dirinya sendiri

Bagi manusia modern kapitalistik IPTEK dimanfaatkan secara objektif apa adanya tanpa mempertimbangkan hakikat ontologis dan etis. Mereka memanfaatkan menurut nafsu keserakahan seolah-olah IPTEK itu bebas nilai, sehingga ia dipergunakan untuk segala keperluan yang dapat memuaskan. Manusia merasa dirinya unggul sebagai penemu IPTEK, lalu membuat ia bertambah ambisi untuk mengeksploitasi alam. Demikianlah hingga Negara-negara maju berlomba-lomba membuat nuklir yang paling canggih, semata-mata untuk kepentingan pertahanan. Akan tetapi diberbagai belahan dunia terjadi perang berkecamuk justru diakibatkan oleh sikap ego negara-negara maju untuk adu kekuatan atas system persenjataan yang mereka miliki. Persoalannya adalah mengapa 'nuklir' itu dibuat, jika jawabannya berlatar belakang suatu kekuasaan untuk kepentingan tertentu oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, berarti IPTEK dimanfaatkan secara bebas nilai, dalam arti bebas dimanfaatkan untuk apa saja demi kepentingan kekuasaan. Akan tetapi bagi bangsa-bangsa yang cinta damai pemanfaatan IPTEK seperti itu dianggap bertentangan dengan nilai ilmiah ontologis dan etis ilmu pengetahuan itu sendiri. Bukankah nilai ilmiah seharusnya dapat dimanfaatkan secara universal bagi kemaslahatan umat manusia ?

Sesungguhnya kesadaran akan permasalahan hidup di masa depan, sejak tahun 1968 sudah menjadi pemikiran para ilmuan, pendidik, ekonom, industrialis dan humanis pada tingkat internasional. Amien Rais dalam kata pengantarnya pada kumpulan karangan tentang Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda (1993), mencatat tidak kurang 30 orang dari berbagai negara datang berkumpul dan bertemu di Roma untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Kelompok pemikir ini selanjutnya diberi nama "The Club of Roma".

Mereka mensinyalir setidaknya-tidaknya terdapat 5 (lima) kecendrungan yang menjadi perhatian dunia, yaitu; industrialisasi yang terus meningkat, pertumbuhan penduduk yang amat cepat, malnutrisi yang semakin meluas, susutnya sumber-sumber alam yang tidak dapat diperbaharui, dan kualitas lingkungan hidup yang semakin merosot. Kehadiran kelima kecendrungan yang mengkhawatirkan itu, tidaklah berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait satu dengan yang lainnya (Mawardi dan Nur Hidayati, 2009 : 133). Untuk lebih memahami konstelasi kelima persoalan tersebut di atas, dengan pendekatan konsep ekologi manusia akan terlihat lebih nyata dampak dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Ekologi adalah subdisiplin biologi yang berkenaan dengan hubungan antara populasi makhluk dengan lingkungannya. Komponen makhluk hidup dengan lingkungannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komponen makhluk hidup dalam tinjauan ekologi meliputi flora dan fauna baik mikro maupun yang makro. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup atau lingkungan adalah segala sesuatu disekeliling organisme yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Lingkungan itu meliputi berbagai benda, organisme, tanah, udara dan lain sebagainya, yang merupakan kondisi disekitar makhluk yang mempengaruhi kehidupannya. Karena kehidupan makhluk itu mengalami pertumbuhan dan karakternya, maka lingkungan didefinisikan sebagai "semua kondisi disekitar makhluk hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakternya" (Nursid Sumaatmadja, ; 1981 : 231).

Selanjutnya dalam konteks studi Geografi, Nursid Sumaatmadja mengkaitkan lingkungan hidup itu dengan konsep keruangan, yaitu lokasi dan site. Lokasi akan memberi gambaran tentang keterbelakangan dan perkembangan suatu wilayah dalam relasinya dengan tempat-tempat disekitarnya (eksternal). Sedangkan site yang dimaksud adalah karakter atau sifat-sifat internal dari suatu daerah tertentu. Dengan mem

perhatikan site dan lokasi suatu wilayah, kita akan dapat mengungkapkan karakter wilayah bersangkutan sebagai kesatuan bentuknya (form unit), kesatuan fungsinya (function unit), dan kesatuan ruangnya (spatial unit).

Lebih lanjut bila dihubungkan dengan konsep ekologi manusia, lingkungan suatu tempat atau wilayah dapat dibedakan antara lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan alam (natural environment) dalam tinjauan ekologi manusia, ialah segala kondisi alamiah baik yang terdiri dari alam anorganik (abiotik), maupun yang terdiri dari alam organik (biotic) yang masih belum sepenuhnya disentuh oleh budaya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia baik perorangan maupun kelompok. Sedangkan lingkungan budaya adalah segala kondisi hasil cipta karya manusia, baik yang berupa benda materi, maupun yang tidak berupa benda, bangunan, pakaian, karya seni, peraturan, gagasan, system nilai dan sejenisnya. Relasi dari ketiga lingkungan tersebut, merupakan interaksi mutualistis dalam terbentuknya pola keruangan masyarakat pada suatu lingkungan (ibid, hal. 232). Dengan demikian dilihat dari konsep ekologi manusia, lingkungan itu adalah merupakan wilayah tempat tinggal penduduk yang berhubungan dengan factor alam dan faktor budaya yang terdapat disekitarnya. Artinya lingkungan alam adalah merupakan bagian integral dari kehidupan sosial-budaya masyarakat itu sendiri.

Berbicara tentang lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya Bali dalam merefleksikan atau pencerminan berdasarkan istilah pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), maka "Panca Maha Bhuta" dalam konsep ekologi manusia, dapat dipahami sebagai wujud ide atau nilai budaya yang merupakan acuan norma untuk dipedomani dalam pola laku kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Bali dalam perkembangan nilai budayanya, memiliki pandangan kehidupan terhadap lingkungan semesta. Pandangan kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Bali. Tjok Raka Dherana dalam Buku Puspanjali, 1988, dengan mengutip bagian dari kitab suci "Brahmanda Purana" dan juga lontar "Tattwajñana" menguraikan bahwa Hyang Widhi menciptakan alam ini dengan lima unsure tenaga, yang disebut "Pancatanmatra", yaitu : Gandhatanmatra (benih unsure pertiwi), Rasatanmatra (benih unsure apah), Rupanmatra (benih unsure teja), Sparsatanmatra (benih unsure bayu), dan Sabdatanmatra (benih unsure akasa). Kelima unsure yang disebut Pancatanmatra itu masing-masing berubah menjadi atom-atom yang disebut "paramanu". Dari paramanu itu lalu muncul unsure-unsur benda yang disebut "Panca Maha Bhuta", atau lima unsure yang maha ada, yaitu : pertiwi (unsure zat padat), apah (unsure zat cair), teja (unsure sinar atau panas), bayu (unsure udara), dan akasa (unsure ether).

Agama Hindu mengajarkan agar manusia bersahabat dengan alam, karena umat Hindu menginginkan dua jenis tujuan hidup, yaitu : kebahagiaan lahiriah yang disebut "jagadhita" dan kebahagiaan rohaniah yang disebut "jiwamoktah". Jadi umat Hindu menghendaki tercapainya dua tujuan, yakni kesejahteraan duniawi, dan moksa sebagai tujuan akhir yang tertinggi. Oleh karena itu upaya menjaga keselarasan antara kepentingan duniawi dan kebutuhan rohani, atau antara bhuana alit dan buana agung, senantiasa direfleksikan ke dalam tindakan-tindakan simbolis. Tindakan simbolis dalam relegi masyarakat Hindu di Bali, adalah dengan melaksanakan berbagai upacara ritual. Misalnya pelaksanaan upacara "Tumpek Bubuh" yang diselenggarakan pada hari "Saniscara (sabtu), Keliwon Wuku Wariga", dan upacara "Tumpek Kandang" yang diselenggarakan pada hari Sabtu Keliwon Wuku Uye. Kedua upacara tersebut dimaknai sebagai hari pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yaitu Dewanya tumbuh-tumbuhan (flora) dan binatang (fauna). Maknanya adalah merupakan suatu persembahan kepada Hyang Widhi sebagai pernyataan terima kasih atas karunia-Nya yang telah menciptakan alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan (ekosistem), yang dapat membantu kelangsungan hidup manusia, baik dalam pekerjaan maupun sebagai asupan gizi yang amat dibutuhkan manusia.

"Panca Maha Bhuta" yang terefleksi ke dalam tindakan berkesenian "Nguripang Panca Maha Bhuta" sebagaimana diusung dalam tema pameran Dosen Seni Murni, sesungguhnya merupakan "Seni Ekologi" sesuai istilah Mudji Sutrisno, (2005 : 239). Beliau menyatakan bahwa seni kehidupan dihayati dengan menghormati hidup alam, hidup sesama manusia, dan hidup kosmos dalam unsur-unsur air, api, udara dan tanah. Disini visi yang diajukan adalah visi damai, seimbang, menghormati alam beserta segenap isinya, serta damai antar sesama. Nilai-nilai yang telah menjadi filosofi hidup orang Bali ini, kemudian hendak dicerahkan atau digaungkan lebih ekspresif lagi oleh para perupa Dosen Seni Murni ke dalam karya-karyanya. Pesan-pesan moral yang disampaikan tentu atas dasar kegelisahan mereka tentang polarisasi sebagian umat manusia yang serakah dan ambisi untuk mengexploitasi alam. Dengan tanpa disadari bahwa perbuatan mereka telah menimbulkan terjadinya berbagai bencana alam di seantero belahan planet bumi yang menjadi site dan lokasi kehidupan manusia.

Pameran Seni Rupa "PANCA MAHA BHUTA" TEMA, RUPA DAN MAKNA

Memasuki ruang pameran di Museum ARMA, Ubud, kali ini, seketika pandangan kita berhadapan dengan sejumlah karya yang tidak semata terhampar dua dimensi di dinding, melainkan aneka ciptaan tiga dimensi yang memilah ruang dalam berbagai kemungkinan visual yang kreatif. Merujuk tajuk "Panca Maha Bhuta", bila dicermati keseluruhan karya hakikatnya menegaskan upaya-upaya penemuan baru, setidaknya mempresentasikan tafsir mempribadi para perupa melalui beragam medium pilihan masing-masing. Sebagai rujukan tematik, "Panca Maha Bhuta" diyakni merupakan anasir atau unsur utama penyusun alam semesta raya (Bhuana Agung), yang keberadaannya tak sepenuhnya dapat disentuh secara kasat mata oleh keseluruhan panca indra karena wujudnya sebagian bersifat sunya (tidak terlihat). Jagat raya tersebut, termasuk di dalamnya manusia (Bhuana Alit), tersusun dari Akasa (ruang kosong); Bayu (energi/tenaga penggerak); Teja (cahaya); Apah/Jala (cair, meruag); dan Pertiwi (wujud padat).

Walau mengacu pada konsepsi Bali, "Panca Maha Bhuta" sendiri sebagai acuan filosofi, bukanlah sebuah batasan tematik yang bersifat baku dan kaku. Tiga puluh satu perupa, yang semuanya adalah dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar baik dari Prodi Seni Murni maupun Prodi Kriya, menerjemahkannya secara leluasa, dalam sekian karya dengan beragam medium; terbukti mencerminkan eksplorasi mendalam terkait aneka ikonik, berikut wujud visual, yang tak pelak mengingatkan dinamika sosial kultural masyarakat Bali yang lintas masa.

Keseluruhan karya tidak berpretensi berlebihan sebagai saksi dari gelombang perubahan yang dialami masyarakat Bali, yang ditawarkan sesungguhnya adalah upaya transformasi sosial kultural yang diterjemahkan ke dalam bahasa seni rupa, berupa goresan garis, bauran warna, serta di antaranya multimedia. Sebagian besar memanfaatkan bukan hanya ikonografi Bali yang direvisi, namun juga inovasi bersifat teknis dan stilistik yang mempribadi.

Tertaut upaya transformasi yang mempribadi tersebut, para perupa Bali belakangan ini bukan hanya menghadapi godaan globalisasi dengan ikon-ikon yang diandaikan kontemporer, melainkan pula harus kuasa mengkritisi eksotika tradisi yang di satu sisi dipandang adiluhung, tapi di sisi lainnya bisa menjadi sebetulnya "tirani estetika" berupa karya-karya klise yang semata memenuhi hasrat awam para turis. Dalam ketegangan kreatif ini, yang mengemuka tidak semata persoalan identitas komunal, akan tetapi juga menjadi tantangan masing-masing kreator untuk meraih capaian eksistensi yang otentik-mempribadi.

Ragam Medium dan Capaian Karya:

Dalam upaya memaknai transformasi Bali yang disikapi mempribadi tersebut, sejumlah perupa secara sadar memilih teknik melukis berupa sapuan demi sapuan (laburan/wash) dituangkan ke dalam kanvas sebagai karya dua dimensi seraya membebaskan diri dari bentuk (abstraksi). Perupa lainnya dengan medium pilihannya menegaskan pemahaman sekaligus pengalamannya tertaut tematik melalui wujud patung dan karya kriya—sosok mitologis atau tafsir atas wujud kosmis yang hidup dalam memori kultural masyarakat Bali, jauh dari klise dan tampilan artifisial.

Beragam medium yang digunakan, entah dalam langgam dua dimensi atau tiga dimensi, berikut kreativitas multimedia/instalasi, hakikatnya adalah mengangkat benda-benda kultural yang bisa diketemukan dalam keseharian menjadi karya seni yang imajinatif sekaligus asosiatif. Meskipun diniatkan menjadi semacam metafor atau simbol yang bersifat kontekstual dengan kekinian, karya-karya tersebut boleh dikata tidak terbebani muatan pesan yang berlebihan, terdempakan sebagai ekspresi soliter atau dunia yang mempribadi, jauh dari kosa rupa yang chaotic atau destruktif.

Sentuhan yang berupaya sublim dari para perupa ini kuasa menjadikan kosa rupa sehari-hari tersebut sanggup "berkata-kata" sebagai sebuah peristiwa renungan. Rupa benda yang harfiah bisa beralih menyentuh hal yang ilahiah/nir-rupa (Akasa); yang artifisial dan banal (telur, topeng Rangda, ikonik-ikonik Bali lainnya) mengemuka sebagai hal yang esensial (Bayu, Teja); wujud profan (Apah, Pertiwi: pasar, merujuk aktivitas sehari-hari) hadir sebagai capaian seni yang mengingatkan pada sesuatu yang transenden—demikian sebaliknya, dapat pula menyiratkan simbol yang kontekstual.

Secara umum peristiwa seni kali ini jalinan maknanya terkait konteks yang lebih luas yang dapat dirunut ke berbagai kemungkinan. Tema "Panca Maha Bhuta", sesungguhnya ketika diterjemahkan menjadi karya merefleksikan pula konsep Rwa Bhineda, yakni dua hal yang terkesan bertentangan namun sejatinya saling menyempurnakan, laiknya hubungan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (diri manusia).

Dengan demikian, walau karya mereka dapat disebut modern atau kontemporer dengan ragam stilistik yang dapat ditautkan secara historis seni rupa Barat atau belahan benua lainnya, capaian mereka masing-masing tetaplah sebuah upaya Penemuan Diri yang mempribadi.

Misalkan saja sebagian karya yang memilih bahasa rupa abstrak, tak sepenuhnya bisa dirunutkan sebagai langgam abstraksi turunan seni rupa modern Barat. Memang selintas pandang, secara stilistik atau

Namun setaut itu, dapat diuji di sini bahwa muatan yang terkandung di dalam karya, bisa saja berangkat dari latar penghayatan atau titik mula penciptaan yang berbeda.

Kalau para pelukis abstrak Barat berproses melalui sejumlah pertanyaan tentang Realita terutama secara rasional dan sistematis, sedangkan perupa kali ini boleh jadi dipicu oleh permenungan yang mengacu pada memori kultural Bali; sebetuk penghayatan pribadi akan sesuatu yang niskala atau Acintya –melampaui nalar; cerminan tahapan spritualitas tertentu. Karya-karya mereka adalah upaya melampaui figurasi, menghablurkan aneka warna menjadi sebetuk musikalisasi sebagaimana Kandinsky, atau ragam visual geometri ala Mondrian, maupun sejenis rayonism Sonya Delunay; ataukah pilihan minimalis nir-figur; selaras ragam abstrakisme lainnya.

Senada itu, karya-karya dengan stilistik yang berbeda, baik itu bermaksud surealistik maupun bentuk-bentuk kolase atau langgam lainnya, merupakan pergulatan yang mempribadi, di mana segala pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran atau referensi diolah kembali sebagai sesuatu yang organis dengan diri sang kreator. Hasilnya, pada sebagian karya, menunjukkan nilai-nilai baru yang akulturatif, di mana unsur-unsur pembentuknya masih dapat dilacak asal muasalanya. Atau capaian bersifat asimiliasi, menggambarkan pertemuan antarkultur –menghasilkan sesuatu yang baru dengan unsur dasar yang telah dianggap luluh sepenuhnya. Atau juga bentuk-bentuk yang masih mengundang berbagai pertanyaan, terkait komposisi, pilihan ikonik, maupun kedalaman pesannya, sekaligus sebuah tahapan ke depan yang menjadi tantangan bagi para senimannya untuk melahirkan karya yang padu dan utuh secara menyeluruh selaras kematangannya sebagai pencipta.

Catatan:

Bila peristiwa seni kali ini dirunutkan pada kelahiran Seni Murni, yang sudah berdiri 27 tahun lalu, sejak berdirinya STSI, kemudian FSRD ISI Denpasar, tak pelak maknanya tertaut pula dengan keberadaan ISI Denpasar, diresmikan pada 23 Juli 2003 oleh Menteri Pendidikan Nasional kala itu, Prof. Drs. Abdul Malik Fadjar, M.Sc. Sebagai lembaga pendidikan seni, ISI Denpasar, yang merupakan metamorfosa dari ASTI Denpasar hingga kemudian menjadi STSI Denpasar, memiliki peran yang sangat strategis terlebih mengingat masyarakat Bali mewarisi capaian seni yang adiluhung yang terefleksikan dalam segala sisi kehidupan; adat, istiadat, agama, keseharian.

Segala kearifan lokal atau local wisdom sejatinya mengandung local knowledge, di mana ISI Denpasar sudah menjadi panggilannya untuk tidak hanya sebagai lembaga konservatori, pelestari warisan tradisi, melainkan juga sebagai dinamisator, sekaligus sebetuk "laboratorium kebudayaan" yang memungkinkan lahirnya karya-karya baru yang berangkat dari cara pandang baru pula. Terlebih lagi seorang seniman atau kreator di era lintas batas dan digitalisasi ini tak lain adalah seorang intelektual dalam pengertian yang sesungguhnya. Kerja kreatif berkesenian kini, karenanya tak lagi bisa bersandar hanya pada bakat alam, atau melulu intuitif, akan tetapi mensyaratkan adanya riset yang mendalam berikut pendekatan referensi- al ke segala lini, di mana sang kreator bekerja dalam laboratorium cipta pribadinya sebagai sebetuk pertanggungjawaban seorang 'intelektual'.

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, seturut usianya yang terbilang panjang, terbukti telah mengalami aneka dinamika. Sebagai penanda, sekian alumninya, semisal Dr. Wayan 'Kun' Adnyana, Dr. Wayan Setem, hingga Wayan Sujana 'Suklu' dan lain-lain, kini juga sebagai pengajar lembaga tersebut, sekaligus sebagai kreator yang karya-karyanya mendapat apresiasi luas.

Upaya penciptaan berbasis riset, sebagaimana tecermin dalam karya mereka dan juga perupa lain pada pameran kali ini, jelaslah turut menandai gelombang perubahan atau transformasi sosial kultural yang dialami masyarakat Bali, dari agraris komunal bertemu dengan kemodernan yang berciri individual. Transformasi tersebut diterjemahkan ke dalam aneka karya dengan stilistik, tematik dan medium yang beragam dan kaya kemungkinan, tidak hanya sebatas warisan era Kamasan atau pertemuan Bali dengan kemodernan era Kolonial, melainkan lebih jauh dan lebih dalam lagi merunut jejak historis maupun tinggalan arkeologis masa kerajaan Bali kuno tinggalan Yeh Pulu dan DAS Pakerisan.

Pergulatan dan capaian karya kreator FSRD ISI Denpasar, termasuk para alumninya, menandai proses panjang dunia seni rupa Bali, bagaimana mengolah secara kreatif keunikan akar kultur berikut keuniversalan pikiran serta kedalaman budi atau rasa sebagai manusia yang individual. Pergulatan panjang ini hingga tahapan Penemuan Diri, bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat Pulau Bali sendiri, dalam sejarah panjangnya mengada dan kerap diwacanakan atau terkonstruksi secara ideal dalam sekian citraan yang bersifat stereotip sebagai the last paradise, berikut rundungan eksotik turistik yang bisa menjadi batu sandungan penciptaan.

Sejurus upaya para perupa meraih karya yang otentik dan cemerlang, dengan mengkritisi ambang batas tradisi, modern dan kontemporer, tidakkah pada kurun waktu tertentu kelak, sebagaimana capaian karya masterpiece para maestro, hal itu bukan lagi sesuatu yang dikotomis atau problematis, apalagi dipertentangkan sebagai melulu yang lampau dan yang terkini. Maka melalui pameran kali ini dan mendatang, justru karena kreatornya juga intelektual-akademisi, adalah panggilannya turut menyumbangkan atmosfer penciptaan yang guyub hangat, penuh silang gagasan kritis; cerminan riset yang tekun serta cara pandang yang melepas bebas atau terbuka. Sumbangsih ini guna memperluas pengalaman sebagai pemahaman berlandaskan pengetahuan menuju upaya penciptaan berkelanjutan. **(Warih Wisatsana, Kurator)**



BIODATA

Nama : I Made Jodog, S.Sn., MFA .

Lahir : Gianyar, 1969

Alamat : Santra Putra Jodog Creative Space. Jl. Raya Cam-
puhan, Gang Bintang, Br. Penestanan Kaja, Ubud, Gianyar,
80571, Hp : 081337333447

Awal Kehidupan

Mixed Media

Variable Dimensi, 2019

DESKRIPSI KARYA

Terinspirasi dari aktivitas sejumlah burung di depan studio saya di setiap pagi dan sore, saya tertarik untuk bereksplorasi, berimajinasi lebih jauh tentang realita ini dalam upaya pengenalan, pemaknaan dan pemeliharaan kehidupan. Saya tertarik menciptakan sarang burung yang terdapat telur-telur di dalamnya. Telur-telur tersebut mengandung lima element antara lain element tanah, air, api, bayu dan gas. Sarang burung adalah tempat dan pelindung dari benih kehidupan yang ada, proses pembuatannya bertahap dan meditative dengan pengisian satu persatu ranting kayu sampai terwujudnya sarang burung yang dalam hal ini mengandung makna sebagai dunia luar dari benih kehidupan. Terciptanya kehidupan yang harmonis dan mulia adalah berkat terpeliharanya semua elemen kehidupan yang dalam hal ini diumpamakan dengan sarang burung dan telur-telur di dalamnya.

PAMERAN

2013, Tema " Air "kolaborasi dengan siswa Como Secondary College, Perth, Australia.

2013, Judul "Lontar life "di Cullity Gallery, UWA, Australia.

2015, Judul "Landuh" dalam PKBXXXVII.

2016, Judul " Mother Nature " di Gallery Wanara Wana Ubud.

2016, Tema Instalasi Waktu dengan Judul Musim Bunga, Con-
temporary Art Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia.

2016, Installation of Time: Viewing History from Present,
Neka Art Museum.

2017, Installation of Time: Imagination of Process, Museum
Puri Lukisan.

2017, Instalasi Waktu: Gelombang Laut Sebelum dan Setelah
Nusa Penida, Bali Art Selection, ISI Denpasar.

2018, Festival Kesenian Indonesia, Surabaya.

2018, Drawing Comunication, Japan.

2019, Pameran Seni Rupa Karya Dosen Seni Murni FSRD ISI
Denpasar "Panca Maha Bhuta, Misteri Mendulang Imaji", di
Agung Rai Museum of Art, Ubud, Gianyar, Bali.

PENGHARGAAN

2002, Las Damas De Arte.

2003, Julia Terwillinger Memorial.

2004, USF Institute of Reasech Contemporary Art Museum.

2013, Artis in Residence BBIP, Perth.

2014, Dosen Berprestasi II, ISI Denpasar.

1990-1996 Pendidikan seni rupa di STSI Denpasar, gelar
(S.Sn)

2001- 2004 Pendidikan University of South Florida, USA, gelar
(MFA).



Katalog Desain & Layout : I Made Saryana & amoga

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar,
Kota Denpasar, Bali Indonesia 80235
Telp: (0361) 227316
www.isi-dps.ac.id

Agung Rai Museum of Art (ARMA)
Jalan Raya Pengosekan Ubud,
Gianyar, Bali Indonesia 80571
Phone: (62 361) 976 659
www.armabali.com

Panca Mahabhuta adalah anasir dasar yang membentuk alam semesta beserta isinya antara lain Akasa atau ruang kosong yang hampa, Bayu sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai tenaga penggerak (energi) semua proses yang terjadi dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, Teja berupa sinar atau cahaya yang tidak berwujud sehingga tidak dapat disentuh jadi masih halus tapi sudah tampak atau dapat dilihat sedangkan bayu keberadaannya tidak dapat dilihat. *Apah atau Jala* sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai pembentuk cairan yang menyusun alam semesta beserta isinya. *Perthhvi* sebagai anasir dasar paling kasar penyusun alam semesta keberadaannya berperan untuk menentukan wujud benda-benda atau isi alam dan wujudnya padat yang tetap.

Panca Mahabhuta sebagai penyusun alam semesta (*Buana Agung*) bersumber dari dua azas yang sangat sukma, gaib dan abadi yaitu *Cetana* dan *Acetana* yang juga disebut sebagai sebab mula terciptanya segala yang ada (*causa prima*). *Cetana* berkedudukan di atas, berwujud kesadaran tertinggi dan *Acetana* berkedudukan di bawah berwujud *maya* (lupa). Azas yang di atas dapat masuk menyusupi dan melingkupi azas yang di bawah. Pertemuan *Cetana* dan *Acetana* menciptakan *Purusa* dan *Pradana* yang merupakan sumber roh dan materi. Pertemuan *Purusa* dan *Pradana* menghasilkan (menciptakan) *Citta-Guna*. *Citta* merupakan perwujudan dari *Purusa* dan *Guna* perwujudan dari *Pradana*, *Guna* sebagai sifat *Citta* dan tiga yaitu : *satwan*, *rajas* dan *tamas*. Akibat ketertarikan *Citta* pada *Guna* maka terciptalah *Buddhi*. *Buddhi* demikian banyaknya dalam rupa yang beraneka sifatnya seperti *Catur Aiswarya*, *Astuti*, *Asthasiddhi*, kebalikan *Catur Aiswarya* dan *Panca Wretaya Citta* yang begitu lekat dengan sifatnya maka terbentuklah *Ahengkara*. *Ahengkara* yang merupakan ego atau kekuatan bertemu bertemu dengan gunanya (*Tri Guna*) maka menjadi tiga yaitu *Si Wekreta*, *Si Tejasa* dan *Si Bhutadi*.
<https://phdi.or.id/artikel/panca-mahabhuta-sebagai-anasir-dasar-penyusun-alam-semesta>

Sebagai elemen dasar yang membentuk alam semesta baik makrokosmos maupun mikrokosmos, Panca Mahabhuta memiliki daya tarik tersendiri sebagai tema kontemplasi atau perenungan terhadap pemaknaan kehidupan karena dengan melakukan pemaknaan terhadap elemen pembentuk badan dan kehidupan dapat menumbuhkan kesadaran diri betapa pentingnya pengisian dan menjalankan kehidupan dengan apresiatif. Begitu pentingnya apresiasi terhadap

pemaknaan Konsep Panca Mahabhuta maka pada acara pameran bersama dosen-dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Denpasar di tahun 2019 tepatnya tanggal 19 Agustus -7 September bertempat di Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Gianyar menggelar pameran bersama dengan tajuk Panca Mahabhuta yang diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang oleh para dosen. Penelitian dalam bentuk penciptaan ini mengangkat sub-thema Awal Kehidupan.

Membicarakan awal kehidupan membutuhkan kajian baik yang bersifat teologis maupun science akan memberikan argumentasi masing-masing dengan sudut pandangnya yang kokoh dan kajian yang sangat luas dan ada kecenderungan ibarat telur dan burung. Oleh karenanya dalam tema awal kehidupan pada penelitian dalam bentuk penciptaan ini, penulis memfokuskan pada simbolisasi bentuk dalam mengungkap keterbukaan makna dari awal kehidupan. Telur, sarang burung, dan burung Garuda adalah salah satu bentuk siklus kehidupan menarik dalam membicarakan masalah waktu dan ruang. Waktu terkait keberadaan antara burung dan telur serta makna ruang burung Garuda dan esensi maknanya di Indonesia serta kelangkaannya di muka bumi ini. Penelitian dalam bentuk penciptaan karya seni ini memandang sangat penting mengungkap makna-makna tersebut diatas sebagai pendorong untuk berkeaktivitas.